

BAB II

PESAN DAKWAH DAN SASTRA NOVEL

A. Pesan-Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan (*message*) dakwah adalah isi yang disampaikan oleh seorang da'i (*communicator*) kepada mad'u (*communican*) dalam proses dakwah adalah pesan-pesan yang bersumber dari kitab suci Alquran.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا تَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ

حَسِيبًا

(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan (QS Al-Ahzab : 39)

Moh. Natsir dalam Fiqh Ad-Dakwah, membagi mengenai risalah Allah ini dalam tiga bagian pokok, yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, *habl minallah atau mu'amalah ma'al Khalqi*.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *habl minannas atau mu'amalah ma'al Khalqi*.
3. Mengadakan keseimbangan (antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin.¹

Apa yang disampaikan oleh Moh.Natsir itu sebenarnya adalah termasuk kedalam tujuan dari komunikasi dakwah, dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (*makhuq*) dengan penciptanya (*khaliq*) dan mengatur keseimbangan

¹ M.Nasir, *Fiqhud Dakwah* (Solo:CV. Ramadhani,1986), h. 35-36.

diantara dua hubungan tersebut (tawazun). Sedangkan pesan- pesan dakwah itu sendiri sebagaimana digariskan oleh Alquran adalah berbentuk *pertanyaan maupun pesan (risalah) Alquran dan sunnah*. Karena Alquran dan sunnah itu sudah diyakini sebagai *All encompassing the way of life* bagi tindakan kehidupan muslim, maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu bagian pun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini.²

Pada hakekatnya pesan yang disampaikan dalam proses dakwah bersumber di Alquran dan Hadist. Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Toto Tasmara bahwa proses dakwah adalah pernyataan yang bersumber dari Alquran dan Hadits dan juga sumber lain yang merupakan Interpretasi dari kedua sumber tersebut yang merupakan ajaran Islam.³

Dengan demikian yang dimaksudkan atas pesan-pesan dakwah itu ialah semua pernyataan yang bersumberkan Alquran dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (*risalah*) tersebut.

Melalui teori diatas, maka penulis berupaya menggali pesan dakwah yang terdapat dalam novel karya Oki Setiana Dewi, yang semua bersumber dari Alquran dan As Sunnah pada komunikan (pembaca), sehingga komunikan (pembaca) dapat memetik hikmah dari novel tersebut.

2. Pengelompokan Pesan Dakwah

Pesan-pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Amzah, 2013), h. 148.

³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 43.

kitabullah maupun dalam *sunnah Rasul-Nya*. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah Keislaman (syari'ah), masalah budi pekerti (akhlak).⁴

a. Masalah Keimanan (*akidah*)

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *aqada, ya'qidu, aqdan* atau *aqidatan* yang artinya mengikatkan. Bentuk jama' dari akidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti tashdiq atau kepercayaan. Sedangkan menurut istilah, akidah ialah keimanan yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (mengesakan Allah dalam peribadatan), beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul- rasul-Nya, Hari Akhir, takdir baik dan buruknya dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama.⁵

Akidah dalam Islam *beritikad batiniah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَأَنَّ يَأْتِيَكَ بِمَا تَدْعُوهُ
مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَأَنَّ تَقِيَهُ وَتُؤْتِيَ مِمَّا كَفَىٰ مِنْ خَيْرِهِ وَشَرُّهُ . رواه مسلم

⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs), h. 60.

⁵ Abudin Natta, *Alqur'an dan Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 29.

Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat -malaikat Allah, Kitab-KitabNya, Rasul-RasulNya, Hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”(Hadist Riwayat Imam Muslim)

Di bidang akidah ini pembahasannya bukan saja tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya misalnya *syirik* atau menyekutukan Tuhan, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.⁶ Agama Islam mengajarkan bahwa iman kepada Allah harus sebersih dan semurni mungkin, serta menutup celah-celah yang dikhawatirkan masuknya *syirik*, kemudian mengancam bahwa *syirik* itu dosa besar dan tidak dapat diampuni oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nissa ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni suatu dosa *syirik*, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain *syirik* itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar.(An-Nisa:48)

Dari pengertian diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa akidah merupakan landasan berfikir dan berperilaku bagi seorang muslim. Baik atau buruknya perilaku tergantung kepada iman yang dimilikinya. Kemudian iman yang ada dalam diri seseorang akan mengalami pasang naik

⁶ *Ibid.* h. 61

dan pasang surut sesuai dengan kondisi dan situasi kemerosotan maka perlu dipelihara dari kemusyrikan seperti syirik kecil, syirik besar, baik syirik secara terang-terangan maupun syirik secara terselubung. Jadi individu itu harus menghiasi diri dengan keimanan yang kuat dan dinamis yang selalu mendorong untuk beramal, bersabar, berjihad dan bertahan di jalan Allah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan akidah adalah pesan yang disampaikan dengan mengandung unsur dan menjadi acuan yang menjadi fondasi bagi setiap muslim dalam bertingkah laku dan berbuat baik, sehingga menimbulkan amal kebaikan dan dapat memberikan arahan bagi kehidupan manusia dalam perjalanan kehidupannya ini.

b. Masalah Hukum Islam (*syari'at*)

Secara bahasa kata syari'ah berarti "jalan tempat keluarnya air untuk minuman", dan kemudian dari bangsa Arab menggunakan kata ini untuk komotasi jalan lurus. Syariah adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut, untuk dijadikan pegangan oleh umat manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan manusia lainnya. Secara garis besar masalah syari'ah dapat dikelompokkan menjadi dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (Vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama (horizontal) yang disebut muamalat.

- 1). Ibadah (dalam arti khas) meliputi: a). Thaharah b). Shalat c). Zakat d). Shaum e). Haji⁷.
- 2). Muamallah⁸.

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Hukum-hukum ini dalam Islam meliputi ibadah dan Muamalat. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (diperbolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang)⁹. Syariah ini bersifat Universal, yang menjelaskan tentang hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia.¹⁰

3). Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Secara etimologis, kata *ahlaq* berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khuluqun*”, yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat.¹¹

Sedangkan secara terminologi, menurut pendapat Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* menyatakan bahwa masalah akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.¹²

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah Sunan Ampel), h. 60-61.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.* h. 60-61.

⁹ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 27.

¹⁰ Muhammad Munir, *Op.Cit.* h. 26-27.

¹¹ *Ibid.* h. 28.

¹² Asmuni Syukir, *Op.Cit.* h. 62.

Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai penyempurna, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurnaan keimanan dan keislaman.

Sebab Rasulullah saw sendiri pernah bersabda yang artinya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. (Hadits sohih).

Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitanya dengan akhlak.

Materi Akhlak sangatlah luas sekali bahkan tidak hanya bersifat lahiriyah saja, akan tetapi materi akhlak juga melibatkan bentuk pemikiran yang sangat mendalam, secara garis besar akhlak meliputi tiga hal, yaitu:

- 1). Akhlak terhadap Allah, akhlak ini tidak bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan selain Allah.
- 2). Akhlak terhadap manusia meliputi:
 - a). Diri sendiri
 - b). Tetangga
 - c). Masyarakat lainya

Akhlak terhadap sesama manusia dapat dicontohkan dengan perlakuan seseorang terhadap sesama manusia. Tidak melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta yang bukan miliknya tanpa alasan yang benar, kemudian jika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang baik, tidak berperasangka buruk, saling memaafkan, mendo'akan, saling membantu dan lain-lain.¹³

3). Akhlak terhadap lingkungan meliputi

a). Flora

b). Fauna¹⁴

Hal ini dapat dicontohkan misalnya, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, menebang pohon yang menimbulkan kemudharatan dan lain sebagainya. Akhlak yang dikehendaki oleh Islam adalah menjaga kelestarian dan keselarasan dengan alam.

Mengenai tiga hal diatas sangatlah saling berkaitan dan sangat terikat satu sama lain, karena memang tidak dapat dipisahkan meski dibedakan. Materi dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u secara garis besar meliputi masalah akidah, syariah, dan akhlak, tentunya semua itu merujuk kepada Al-Quran dan Hadist.

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 159.

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 95-96.

3.Sifat dan Isi Pesan Dakwah

Bagi seorang da'i diperlukan pengetahuan tentang isi-isi kejiwaan dari seorang mad'u yang menjadi sasaran kegiatan dakwahnya. Jika seorang da'i mengabaikan masalah kejiwaan atau psikologi, maka pesan-pesan dakwah yang sebenarnya merupakan ajaran-ajaran suci menjadi tidak memperoleh simpatik dari objek dakwah.¹⁵ Sifat dan isi pesan dakwah :

- a. Dalam hajat Walimatul urs, khitan dan akikah hendaklah pesan dakwah bersifat cerita dan senang sedangkan untuk isi pesan hendaknya memberikan masukan kedepan dalam membina rumah tangga dan mengucapkan syukur atas yang telah diberikan Rahmad dari Allah SWT, untuk Walimatul Khitan diberikan arahan selalu mematuhi orang tuanya, dan aqiqah hendaknya pesan lebih kepada orang tua agar dapat mendidik anak menjadi sholeh dan sholehah.
- b. Dalam suasana duka hendaknya pesan bersifat perenungan kepada Allah, dan lebih mengingatkan lagi bahwa pada hakikatnya semua makhluk hidup paski akan kembali kepada Sang Pencipta Lagi.¹⁶

4. Sumber - Sumber Pesan Dakwah

- a. Al - Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an yang mana merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Di dalam

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Op.Cit* .h. 209-211.

¹⁶“Karakteristik Dakwah” , (On-Line), tersedia di[Http//.www.Dakwah/Karakteristik Dakwah..com](http://www.Dakwah/KarakteristikDakwah.com) (Rabu 20 Januari 2016).

Alquran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Oleh karenanya materi dakwah Islam tidak terlepas dari dua sumber tersebut.¹⁷

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah Rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketikaitu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.¹⁸

c. Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup parasahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang-orang yang expert dalam bidang agama. Dan merekalah yang melanjutkan dakwah Rosulullah dan membawanya kepada kita.¹⁹

d. Pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah moto yang mempunyai pengaruh yang besar yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulanya dengan orang banyak yang kadang kala dijadikan reference ketika berdakwah. Melalui pengalaman- pengalaman

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 255.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

hidup baik yang bersifat religius maupun pengalaman hidup biasa bisa menjadi sumber kita dalam menyampaikan dakwah.²⁰

5. Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Menurut Salaludin Sanusi sebagaimana dikutip oleh Alwisral Imam Zidallah dan Khaidir Khatib Bandaro metode berasal dari methodus yang artinya “ jalan ke methode yang telah mendapat pengertian yang diterima oleh umum yaitu cara–cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah ialah cara–cara penyampaian ajaran islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.²¹

Sedangkan menurut Abdul Kadir Munsyi sebagaimana dikutip oleh Alwisral Imam Zidallah dan Khaidir Khatib Bandaro metode artinya cara untuk menyampaikan sesuatu. Yang dinamakan metode dakwah adalah cara yang dipakai atau digunakan untuk memberikan dakwah. Metode ini penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai.²²

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan dalam menyampaikan pesan dakwah.

²⁰ *Ibid.* h. 256.

²¹ Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional* (Jakarta:Kalam Mulia, 2005), h. 71.

²² *Ibid.*

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah Al -Quran surah An Nahl ayat 125 terdapat 3 metode dakwah :

a. Bi Al- Hikmah

Kata “hikmah” dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk narikoh maupun ma’rifat. Bentuk dasarnya adalah “ *bukman*” yang secara aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.²³

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnyadengan berfikir, berusaha mengatur dan dengan cara -cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.²⁴

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa al-Hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif mad’u. Hikmah dalam dunia dakwah sangat penting dalam menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad’u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da’i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad’u.²⁵

²³ M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 8.

²⁴ *Ibid.* h.9.

²⁵ *Ibid.* h.11.

Metode hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada human oriented maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hal-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah tamah, dan lapang dada, tetapi tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁶

b. Mau'izhah Hasanah

Secara bahasa, *mau'izah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawanya kejelekan.²⁷

Adapun pengertian secara istilah menurut Abd.Hamid al-Bilali al-Mauizhah al-Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²⁸

²⁶ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h. 36.

²⁷ M.Munir, *Op.Cit.* h. 15.

²⁸ *Ibid.*

Mauizhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁹

Jadi Mau'izhah Hasanah atau perkataan yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh da'i.

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkungan pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai iktiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.³⁰

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata” *jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan huruf jim yang

²⁹ *Ibid.* h.16.

³⁰ Tata Sukayat, *Op. Cit.* h. 40.

mengikuti wazan faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawanya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.³¹

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara-cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Mujadalah merupakan cara yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Al-quran juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.³²

Sementara itu Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Dakwah, mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat yaitu dakwah bi al-Lisan, dakwah bi Al-Hal, dan dakwah bi Al-Qalam.³³

a. Dakwah bi Al- Lisan

Dakwah bi al-lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain- lain.

Metode ceramah ini nampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah

³¹ M.Munir., *Op.Cit.* h.18.

³² Tata Sukayat, *Op. Cit.* h. 43.

³³ Samsul Munir Amin,*Op.Cit.* h. 11.

baik ceramah di majelis taklim, khutbah jum'at dimasjid- masjid atau ceramah di pengajian-pengajian. Dalam aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.³⁴

b. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Qubba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-Hal.³⁵

c. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi al-qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, termasuk novel, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja, dimana saja

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam. Bentuk tulisan dakwah bi al-qalam antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, rubrik, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, novel, buku-buku dan lain sebagainya.³⁶

Dalam hal ini penyampaian pesan dakwah yang digunakan dakwah bi al-qalam adalah dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan seperti majalah, buletin, surat kabar, buku, termasuk juga novel. Karena dakwah melalui tulisan amat besar manfaatnya. Sebab ia termasuk ke dalam beberapa media massa pembentuk opini masyarakat dan ia hampir bisa disebut sebagai “makanan pokok” masyarakat mendambakan informasi dan selalu dapat mengikuti perkembangan dunia. Dakwah melalui tulisan ini dapat berbentuk tulisan-tulisan islam seperti novel dalam penelitian ini. Efektifitas dakwah melalui tulisan ini dikemukakan oleh Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah mengatakan bahwa kelebihan-kelebihan dari media ini adalah:

- a). Memberikan kesempatan untuk memilih pesan dakwah sesuai dengan kemampuan dan kepentingannya. Bahkan pembaca lebih lanjut dapat membacanya setiap kali dia ingin dan kapan ia ingin berhenti membacanya.
- b). Tidak terikat oleh suatu waktu dalam mencapai khalayaknya. Bahkan mereka merasa bebas dapat melihat kembali material yang telah dibacanya untuk mengingatkannya, atau menguatkan ingatannya.

³⁶ *Ibid.*

- c). Dapat mengembangkan suatu topik yang diinginkan.
- d). Dapat hidup dan berkembang dalam keadaan yang tidak diikat oleh standar tertentu dalam hal isi keseluruhan dibanding pada media lain misalnya film. Contohnya sebuah novel Islami yang dibuat film Islam untuk di dakwahkan kepada masyarakat .
- e). Memiliki pretise yang tinggi. Pembentukan prestise yang bersifat khusus, dapat membentuk dengan aplikasi khusus, media ini dapat membentuk kebiasaan pembaca yang di dalamnya tercakup perhatian dan kesenangan untuk membaca.³⁷

6. Media Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Tulisan

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa arab media sama dengan *wasilah* yang berarti alat atau perantara.³⁸

Media dakwah menurut Asmuni Syukir adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

³⁷ *Ibid.* h.416.

³⁸ *Ibid.* h. 403.

Dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan atau menjadi penunjang dalam berlangsungnya pesan dari da'i kepada penarima dakwah atau mad'u. Dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang atau alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan dakwah).

Media dakwah menurut Hamzah Ya'qub membagi menjadi lima macam media dan metode dakwah yaitu:

- a. Lisan yakni dakwah secara langsung melalui perkataan yaitu ceramah, pidato, khutbah.
- b. Tulisan yakni dakwah dengan menggunakan keterampilan tangan berupa majalah, buku, koran, surat, novel dan lain sebagainya.
- c. Audio visual yakni media dengar dan pandang yaitu melalui film.
- d. Lukisan yakni dakwah dengan menggunakan gambar yaitu fotografi, kaligrafi dan karikatur.
- e. Akhlak yakni dakwah dengan perbuatan yaitu berbuat baik terhadap sesama.³⁹

Adapun macam-macam media dakwah melalui tulisan adalah sebagai berikut:

- 1).Pers

³⁹ *Ibid.* 406.

Dalam arti sempit pers adalah media massa cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya. Sedangkan dalam arti luas meliputi media massa elektronik yaitu televisi dan radio. Dari definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa surat kabar merupakan bagian dari pers. Media ini amat besar pengaruhnya, jika bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dakwah melalui media ini dapat berbentuk berita -berita keislaman, penulisan artikel -artikel, konsultasi keagamaan, dan sebagainya.⁴⁰

Efektivitas dakwah melalui media massa dalam hal ini surat kabar cukup terbukti, kelebihan-kelebihan yang dapat menunjang pelaksanaan dakwah juga terbukti. Disamping itu surat kabar dapat diterima oleh masyarakat umum untuk dapat dibaca secara langsung, sehingga dapat dimengerti dan dipahami secara benar⁴¹.

2).Majalah

Majalah juga memiliki pengaruh sebagaimana surat kabar. Klasifikasi majalah dibagi kedalam lima kategori utama, yakni:

- a). *General consumer magazine* (majalah konsumen umum).
- b). *Business publication* (majalah bisnis)

⁴⁰ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta:Kencana, 2009), h. 413.

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.* h. 264.

c). *Literacy reviews and academic journal* (kritik sastra dan majalah ilmiah), yaitu terbitan berkala yang berisi kajian-kajian ilmiah spesifik dan dalam bidang tertentu.

d). *Newsletter* (majalah khusus terbitan berkala).

e). *Public Relations Magazines* (majalah Humas).⁴²

Sekalipun majalah telah mempunyai ciri tersendiri, tetapi majalah masih dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan cara menyelipkan misi dakwah kedalam isinya, bagi majalah yang bertema umum. Saat ini telah banyak majalah yang secara khusus menyatakan sebagai majalah dakwah Islam. Jika berdakwah melalui majalah maka seorang da'i dapat memanfaatkannya dengan cara menulis rubrik atau kolom yang berhubungan dengan misi dakwah islam. Majalah sangat efektif sebagai media dakwah dan penyebar informasi-informasi keagamaan.⁴³

3). Surat

Surat ialah setiap tulisan yang berisi pernyataan dari penulisnya dan dibuat dengan tujuan penyampaian informasi kepada pihak lain. Dakwah dengan surat telah dicontohkan oleh Nabi SAW. Pada masa Nabi SAW, surat disampaikan oleh kurir . Sekarang surat melalui pos, bahkan melalui Internet. Jika pesan dakwah tidak menarik bagi penerima surat, maka saat itu juga surat segera dibuang. Sepucuk suratnya akan disimpan dan dibaca berulang-ulang

⁴² Moh.Ali Aziz, *Op.Cit.* h. 417.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.* h.124.

oleh penerimanya. Karenanya, pesan dakwah dengan surat tidak hanya ditulis dengan kata, melainkan melibatkan perasaan paling dalam. Apalagi dengan surat dimana seseorang dapat langsung berinteraksi dengan sekian banyak orang dalam waktu yang amat singkat baik sesama muslim maupun dengan masyarakat non muslim.⁴⁴

4). Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya berisi tulisan atau gambar. Beberapa contoh buku adalah buku dasar, novel, majalah, kamus, buku komik, ensiklopedia. Buku merupakan jendela ilmu. Melalui buku informasi-informasi atau pesan -pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah. Dalam hal ini, buku cukup efektif sebagai media kepada khalayak atau sasaran dakwah. Para ulama salaf telah mempergunakan buku sebagai media dakwah yang efektif.⁴⁵

5). Internet

Internet berasal dari kepanjangan *International Connection Networking*. *International* berarti global atau seluruh dunia, *connection* berarti hubungan komunikasi, dan *networking* berarti jaringan. Dengan demikian, internet adalah suatu sistem jaringan komunikasi (berjuta komputer) yang terhubung di seluruh

⁴⁴ Moh.Ali Aziz, *Op.Cit.* h. 419.

⁴⁵ *Ibid.*

dunia. Dengan media inilah dakwah memainkan perannya dalam menyebarkan informasi dalam menyebarkan islam keseluruh penjur tanpa mengenal waktu dan tempat. Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan membuat jaringan-jaringan tentang islam atau yang sering disebut *Cybermuslim* atau *cyberdakwah*. Masing-masing Cyber tersebut menyajikan dan menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam variasinya.⁴⁶

6). SMS (Short Message Service)

SMS atau layanan pesan singkat adalah sebuah layanan yang dilaksanakan dengan sebuah telepon genggam untuk mengirim atau menerima pesan-pesan pendek. Akhir-akhir ini dakwah melalui SMS semakin marak. Ada pesan harian, Al-Quran seluler, do'a-do'a, solusi agama, dan sebagainya. Penulis buku Islam tertentu menyelesaikan tulisanya setelah memperoleh SMS tentang daftar ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan tulisanya dari seorang teman penghafal Al-Quran. Sampai hari ini penulis menggunakan SMS untuk menjawab pertanyaan keagamaan.⁴⁷

7). Brosur

Brosur, pamflet atau buklet adalah terbitan tidak berkala yang dapat terdiri dari satu hingga sejumlah kecil halaman, tidak terkait dengan terbitan

⁴⁶ *Ibid.*h. 420.

⁴⁷ *Ibid.*h.422.

lain, dan selesai dalam sekali terbit. Dimasjid-masjid besar, brosur dakwah sering dibagikan di pintu masjid untuk dibaca di dalam masjid atau dibaca di dalam rumah. Keunggulan brosur sebagai media dakwah adalah pengulasan sebuah topik secara singkat. Media ini efektif dalam menggiring massa untuk tujuan tertentu. Brosur “Al-Islam”, milik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mengusung ide khalifah selalu mengulas ragam topik dari sudut pandang khalifah. Brosur itu dibagikan secara gratis setiap minggu di hampir semua kota besar di Indonesia.⁴⁸

7. Karakteristik Pesan Dakwah

1. Mengandung Unsur Kebenaran

Karakteristik pertama dan utama dalam pesan dakwah Islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya” kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk rang-orang yang ragu” (QS.Albaqarah:147). Kebenaran yang bersumber dari Allah tersebut terwujud dalam bentuk rangkaian ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an.⁴⁹

2. Membawa Pesan Perdamaian

⁴⁸ *Ibid.* h.423.

⁴⁹ Abdul Basid., *Op.Cit.* h. 142.

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar salam artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan.⁵⁰

3. Tidak Bertentangan Dengan Nilai-Nilai Universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam kontes lokalitas dari mad'u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan keinginan masyarakat.⁵¹

4. Memberikan Kemudahan Bagi Penerima Pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an "*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu* (QS.Al-baqarah:185). *Dan rasulullah bersabda "mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit"* (HR. Muttafaq'alaih)

Respon umat dalam menerima ajaran Islam akan lebih bergairah dan termotivasi untuk melakukannya manakala pesan dakwah yang disampaikan mudah dipahami dan dapat dilaksanakan. Apalagi kecenderungan masyarakat modern yang senang dengan hal-hal yang praktis, sederhana dan berfungsi dalam membantu mempermudah kehidupan yang dijalani. Buku-buku motivasi, novel dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh kemasan pesan dakwah yang banyak mendapatkan respon umat. Pada konteks ini da'i dituntut untuk

⁵⁰ *Ibid.* h. 143.

⁵¹ *Ibid.* h. 144.

lebih berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik dan inklusif. Da'i perlu terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan terus belajar, membuka pikiran secara terbuka dan menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini.⁵²

8. Efek Pesan Dakwah

Dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah, yaitu aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Hampir sama dengan hal tersebut, Jalalludin Rahmad sebagaimana dikutip oleh Moh Ali Aziz menyatakan ketiga proses perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipresepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.⁵³

Berdasarkan proses perubahan perilaku diatas, maka evaluasi terhadap penerimaan pesan dakwah ditekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga

⁵² *Ibid*, h. 145-156.

⁵³ Moh Ali Aziz. *Op. Cit.* h. 455.

aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek behavioral pada penerima dakwah.

1. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap diketahui, isi dakwah tersebut melalui proses berfikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang, diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya. Berfikir disini menunjukkan sebagai kegiatan penggunaan konsep dan lambang yang melibatkan pengganti objek dan peristiwa. Seseorang dapat memahami atau mengerti pesan dakwah setelah melalui proses berfikir. Dalam berfikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari penguasaan yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami.⁵⁴

2. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.⁵⁵

3. Efek Behavioral

⁵⁴ *Ibid.* h. 456.

⁵⁵ *Ibid.* h. 457.

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dan merealisasikan pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, afektif dan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rahman Natawijaya bahwa tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif, yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individu melalui tanggapan atau pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam individu yang bersangkutan. Dari pendapat tersebut maka dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu, kemudian masuk kedalam perasaannya, kemudian timbulah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku. Jadi perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya.

Dalam hal ini para ahli komunikasi sama-sama berpendapat bahwa untuk hasil komunikasi yang maksimal sebaiknya menggunakan pendekatan A-A Procedure (from Attention to Action procedure). Pendekatan ini adalah penyederhanaan dari suatu proses yang singkat AIDDA, yaitu: Attention (perhatian), Interest (minat), desire (hasrat), Decision (keputusan), dan Action (kegiatan).⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*

B. Sastra Novel

1. Novel dan Dakwah

Novel merupakan bagian dari suatu karya sastra yang berbentuk tulisan. Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “ baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.⁵⁷

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa “novel adalah suatu cerita dengan unsur alur, cukup panjang mengisi satu buku lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.”⁵⁸

Setiap novel atau karya sastra mempunyai dua segi, *pertama*:segi Ekstrinsik (extrinsic) yaitu hal yang mempengaruhi cipta sastra dari luar *kedua*:segi Intrinsik (intrinsic) yaitu hal-hal yang membangun cipta dari dalam. yang termasuk segi ekstrinsik cipta sastra yakni faktor-faktor sosiologi, ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain yang turut berperan dalam penciptaannya. Unsur ekstrinsik itu merupakan latar belakang dan informasi bagi cipta dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti dan

⁵⁷ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2015), h. 16.

⁵⁸ *Ibid.* h.167.

pengaruhnya, walaupun penting unsur-unsur ekstrinsik itu tidak menjadi dasar eksistensi sebuah karya sastra.⁵⁹

Adapun unsur-unsur novel adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah inti atau ide pokok dalam cerita. Tema merupakan awal tolak pengarang dalam menyampaikan cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya. Books dan Warren mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel.

Sementara Books Purser, dan Warren dalam buku lain mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.⁶⁰

b. Ketegangan dan pembayangan

Ketegangan dan pembayangan adalah cara menyusun suatu cerita sehingga para pembaca selalu ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dengan kata lain pengarang sengaja menahan segaja menahan segala ketegangan yang sebetulnya segera ingin diketahui oleh pembaca. Secara

⁵⁹ Frans Mido, *Cerita Rekaan Dan Seluk Beluknya* (NTT: Nusa Indah, 1994), h. 14.

⁶⁰ *Ibid.* h.125.

singkat dapat dikatakan bahwa ketegangan adalah kewaswasan serta keingintahuan akan munculnya serangkaian kejadian.⁶¹

c. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Intisari alur ada pada permasalahan cerita. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*begining*), melalui suatu pertengahan (*Middle*), menuju suatu akhir (*ending*).⁶²

d. Pelukisan Tokoh

Pelukisan tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat juga menyebutkannya langsung. Penjelasan karakter tokoh dapat pula melalui gambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, cara bicarannya, jalan pikirannya, ataupun melalui penggambaran oleh tokoh lain. Oleh karena itu, sang pengarang harus dapat melukiskan rupa, pribadi atau watak para tokoh. Pengarang harus dapat membuat *pelukisan tokoh atau character delineation* dengan sebaik-baiknya.⁶³

e. Konflik

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.* h. 126.

⁶³ *Ibid.* h.133.

Konflik merupakan bagian penting dari alur suatu cerita, terdapat beraneka ragam konflik, misalnya saja terdapat konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar, suatu ide dengan ide lain dan juga seseorang dengan hatinya.⁶⁴

f. Latar (setting)

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam cerpen, novel, ataupun bentuk prosa lainnya, terkadang biasanya tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu.⁶⁵

g. Tokoh atau Laku

Seorang tokoh adalah suatu *complex of potentialities of action* bagi sejumlah gerak yang berbeda, tetapi tidak untuk semua jenis gerak, hanya bagi jenis – jenis gerak tertentu yang pada akhirnya dapat dianggap bersesuaian satu sama lain.⁶⁶

h. Diksi atau Pilihan Kata

Diksi berhubungan erat dengan unsur-unsur intrinsik lainnya. Diksi ditentukan oleh isi atau tema yang akan disampaikan, diksi juga dipengaruhi dan ditentukan oleh tokoh dan perwatakan serta latar tempat terjadinya cerita juga sangat dipengaruhi oleh diksi dan ragam bahasa yang dipakai dalam cerita. Sedangkan dalam teknik pencitraan diksi dipengaruhi oleh metode cerita yang

⁶⁴ *Ibid.* h.134.

⁶⁵ *Ibid.* h.136.

⁶⁶ *Ibid.* h. 150.

dipilih oleh pengarang dalam menyusun cerita. Selain itu, diksi turut menjadikann cerita menjadi hidup dan menarik. Diksi bukan hanya pilihan kata, tetapi juga meliputi persalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya.

2. Karakteristik Novel Islami

Sebuah novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengetahui apakah itu novel atau bukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan menyebutkan bahwa ciri-ciri novel adalah:

1. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
2. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
3. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
4. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
6. Skala novel luas.
7. Seleksi pada novel lebih luas
8. Kelajuan pada novel kurang cepat.
9. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.⁶⁷

Dalam paradigma seni sastra dan Islam, konsep baku seni sastra dalam perspektif Islam, para sastrawan Islam berkarya tidak hanya sekadar berkarya, untuk menghasilkan sebuah kesenian yang indah, kata-kata yang mengagumkan. Tetapi Mereka berkarya atas dasar iman kepada Allah dengan

⁶⁷ Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.* h. 173.

tujuan dari karyanya itu dapat menjadikan dirinya dekat kepada Allah dan orang yang membaca karya-karyanya bisa ikut juga menjadi lebih baik.⁶⁸

Untuk memudahkan kita dalam memahami maksud sebenarnya dari sastra Islam harus berlandaskan estetika berikut :

1. Jika sebuah cerpen, puisi atau novel Islam, tidak melalaikan pembaca atau penulisnya untuk mengingat Allah.
2. ketika membacanya akan diingatkan kepada ayat-ayat kauniyah maupun kauniyah-Nya.
3. Ada unsur amar maruf nahi munkar dengan tidak menggurui.
4. Penuh dengan ibrah dan hikmah.
5. Ia kerap bercerita tentang cinta, baik cinta kepada Allah, Rasulullah, kedua orangtua, perjuangan di jalan-Nya. Cinta pada kaum muslimin dan semua mahluk Allah: sesama manusia, hewan, tumbuhan, alam raya dan sebagainya.⁶⁹

Sastra Islam akan lahir dari mereka yang memiliki ruhiyah Islam yang kuat dan wawasan keislaman yang luas. Penilaian apakah karya tersebut dapat disebut sastra Islam atau tidak bukan dilihat pada karya semata, namun juga dari pribadi pengarang, proses pembuatannya hingga dampaknya pada masyarakat. Sastra Islam bagi pengarangnya adalah suatu pengabdian yang

⁶⁸ Karakteristik Sastra Islam” (On – Line), tersedia di <http://elzeyada.blogspot.co.id/2012/07/sastra-islam-sastra-dalam-islam-arab.html> (07 November 2015)

⁶⁹ *Ibid.*

harus dipertanggung jawabkan pada Allah dan umat. Sastra dalam kehidupan seorang muslim atau muslimah pengarang adalah bagian dari ibadah.⁷⁰

Adapun contoh sastra novel islami adalah novel Melukis Pelangi, Sejuta Pelangi, Cahaya Diatas Cahaya, Hijab I'm In love dan Dekapan Kematian Karya Oki Setiana Dewi.

Dengan demikian sastra yang baik adalah sastra yang mengandung nilai moral yang di dalamnya terkandung pesan-pesan yang sifatnya mendidik para pembacanya agar mencontoh kebaikan-kebaikan yang ingin disampaikan oleh penulis suatu karya sastra khususnya novel. Artinya itu semua sejalan dengan makna dakwah yang ingin menyampaikan moral, ajaran yang sifatnya mendidik manusia agar menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana pengertian dakwah berikut ini, yaitu pada umumnya seorang mengartikan dakwah sebagai upaya mengajak atau menyeru kepada ajaran Islam. Dalam pengertian dakwah ini, Toha Yahya Umar mengatakan bahwa” dakwah ialah suatu ilmu pengetahuan yang berisikan cara-cara atau tuntunan, bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat atau pekerjaan tertentu.⁷¹

Sejalan dengan pengertian tersebut, Toto Tasmara juga memberikan pengertian dakwah itu ialah “menyampaikan ajaran Islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan atau secara lukisan, dan secara luas dakwah ialah

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Wijaya,1983), h.1.

penjabaran dan pelaksanaan Islam dalam berkehidupan manusia yang mencakup aspek pulitik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya”.⁷²

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sastra khususnya novel dapat dijadikan media yang relevan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

3. Novel Sebagai Media Dakwah

Berdakwah pada zaman sekarang ini tidak hanya bisa dilakukan oleh para mubaligh dimasjid, tetapi bisa dilakukan dengan banyak cara dan banyak tempat banyak media yang bisa digunakan pada zaman sekarang sebagai media dakwah seperti televisi, koran, majalah, lagu, internet,dan buku, seperti yang dilakukan beberapa penulis yang memanfaatkan karyanya sebagai media dakwah.

Dakwah melalui karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam penyampaian pesan dakwah. Keterampilan tangan ini melahirkan tulisan yang mengandung misi dakwah. Tulisan lebih mengedepankan aspek keindahan bahasa dan sasaran hati dan jiwa manusia. Tulisan sastra penuh muatan dan kesan.

Setiap media yang digunakan tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan.Ada beberapa kelebihan media tulis jika dibandingkan dengan media lisan. Diantaranya adalah media tulis umumnya memiliki struktur dan paparan yang lebih rapi dibandingkan dengan media lisan. Pesan-pesan yang

⁷² Toto Tasmara, *Op.Cit.* h. 31.

dirangkai dalam tulisan dapat dirumuskan secara lebih hati-hati sehingga sewaktu-waktu penulis melakukan kesalahan pada saat menulis ia dapat memperbaikinya sebelum dibaca orang lain.⁷³

Sebuah karya tulis dapat disimpan sementara, untuk kemudian dibaca kembali jika diperlukan. Bahkan jika sewaktu-waktu diperlukan karya tulis juga dapat dibaca berulang-ulang sehingga proses Internalisasi pesan dikalangan para pembacanya memiliki peluang yang lebih besar bila dibandingkan dengan proses penyampaian pesan yang hanya sepiantas diterima.⁷⁴

Pesan-pesan media tulis secara umum memiliki efek yang lebih besar dibanding dengan media lisan. Sebuah survei komunikasi memperlihatkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam buku (seperti novel) ternyata memiliki efek psikologis yang lebih besar dibanding film dan radio yang hanya dikonsumsi melalui indra pendengaran. Salah satu alasannya adalah karena media cetak (seperti koran, majalah dan buku) memiliki tingkat kedekatan (*proximity*) yang lebih besar dibanding media elektronik (seperti radio bahkan televisi).⁷⁵

Selain kelebihan-kelebihan di atas, dakwah melalui media tulis mempunyai kelemahan yakni tidak bisa menjangkau mad'u yang buta huruf.

⁷³ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2002), h.103.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

Media tulis memang mensyaratkan kemampuan membaca audiennya.⁷⁶ Seorang buta aksara tidak akan mampu secara langsung menikmati sajian dakwah secara tertulis.

Dakwah melalui tulisan bisa dikemas secara populer salah satunya dalam bentuk novel. Berdakwah melalui novel ini selalu menggunakan rangkaian peristiwa atau kisah-kisah sehingga pesan dakwah akan mudah di ingat dan lebih berkesan. Dakwah lewat novel juga dapat membuat da'i berfikir lebih spesifik tentang isi dakwah yang disampaikan dan gaya bahasa yang akan digunakan sehingga akan lebih mempermudah dalam mempengaruhi orang lain.

Novel sebagai media dakwah sangat efektif terutama bagi orang-orang yang suka membaca karena novel bisa dibawa kemana-mana, dapat dibaca kapan saja, memiliki struktur paparan yang lebih rapih, dan dikemas dengan bahasa yang menarik. Dakwah melalui novel ini bisa dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Selain itu kesan yang diterima oleh mad'u dari kegiatan dakwah secara tertulis akan lebih lama dan kuat bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan kesempatan yang tersedia.

Novel sangat berpotensi sebagai media dakwah untuk mengenalkan keindahan Islam yang dikemas melalui bahasa yang khas, halus, dan indah, dengan metode dakwah yang khas dari seorang pecinta novel. Dengan kelebihan dan kekurangan sebuah novel, tetapi perlu diketahui bahwa dengan novel pembaca (mad'u) merasa tidak digurui.

⁷⁶ *Ibid.*